

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik dilatih dapat bekerja sama dengan baik, berani mengajukan pertanyaan, dapat bertukar pengetahuan dengan baik dan membangun kepercayaan diri.¹

Cooperative Learning adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 189-190

informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tersebut pada akhir tugas. Kompetisi tim dalam kooperatif bukan merupakan persaingan dalam hal negatif melainkan kompetisi sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dengan anggota timnya.²

2. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Selain itu pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Beberapa peneliti dari tokoh-tokoh *Cooperative Learning* (David and Roger Johnson) membuktikan bahwa model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik. *Cooperatif Learning* juga memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

² Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 94-96

Cooperative Learning memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama dan menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan- keterampilan sosial penting yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.³

c. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :⁴

1) Saling ketergantungan positif

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Peserta didik yang satu membutuhkan peserta didik yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan.

2) Interaksi tatap muka

³ Mashudi, et all, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hal. 64-65

⁴ *Ibid*, hal. 70

Interaksi tatap muka membuat para peserta didik dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan peserta didik lainnya. Dalam hal ini peserta didik menerapkan keterampilan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Akuntabilitas individual

Setiap anggota belajar harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai tujuan setiap individu bertanggungjawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal.

4) Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing peserta didik agar dapat berkolaborasi, bekerjasama dan bersosialisasi antar anggota kelompoknya. Dalam hal ini keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi teman yang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi.

B. Kajian Tentang *Cooperatif Learning tipe Card Short*

a. Pengertian *Card Short*

Card Sort merupakan aktivitas kerjasama yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda atau menilai informasi.⁵

Strategi *Card Sort* (Mensortir kartu) merupakan suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.⁶ Strategi *Card Sort* yakni strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Pembelajaran aktif model *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.⁷

Card Short ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas.⁸ Siswa yang mengikuti kegiatan ini akan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka banyak aktif menggunakan fikiran dan

⁵ Aziz Fachrurrozi dkk, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta :Bania Publishing,2010), hal. 204

⁶ A.Fatah Yasin,*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN PRESS,2008), hal.185

⁷ Zaif, Metode Card Short, dalam <https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/> diakses pada 16 Januari 2015

⁸ Marno dan M Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2010) hal. 157

gerakan. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan.⁹ Suasana kelas menjadi menyenangkan dan materi dapat disampaikan dengan baik pada siswa.

b. Langkah – langkah Penerapan *Card Sort*

Adapun langkah-langkah penerapan *Card Sort* antara lain:

- 1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.¹⁰
- 2) Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.¹¹
- 5) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.¹²
- 6) Antara individu satu dengan individu yang lain itu harus saling bekerja sama dengan baik agar lebih mudah untuk mencari kecocokan jawaban materi yang diberikan.¹³

c. Keunggulan *Card Sort*

⁹ Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT.CTSD,2002), hal.30

¹⁰ Marno dan M Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, ... Q* hal. 156

¹¹ *Ibid*

¹² Hisyam Zaini, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Puataka Insan Madani, 2008), hal.50

¹³ Mel Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusa Media, 1996), hal.161

Beberapa keunggulan atau kelebihan *Card Sort* menurut para ahli antara lain :¹⁴

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Guru mudah menerapkan dengan baik
- 3) Guru mudah mengorganisir kelas
- 4) Guru mudah menyiapkan materinya
- 5) Mudah dilaksanakannya pembelajaran
- 6) Strategi ini dapat di ikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak
- 7) Dapat mengarahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan¹⁵
- 8) Dapat membina siswa untuk bekerja dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat
- 9) Pelaksanaannya sangat sederhana dan siswa mudah dalam mengelompokkan pokok-pokok materi sehingga mudah dalam memahami materi yang diajarkan guru

d. Kelemahan *Card Sort*

Beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Card Sort* antara lain :¹⁶

- 1) Adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian murid, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik

¹⁴ Zaif, Metode Card Short, dalam <https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/> diakses pada 18 januari 2015

¹⁵ Robin, Model Pembelajaran Card Sort, Dalam <https://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/model-pembelajaran-car-sort.html?m=1> diakses pada 18 januari 2015

¹⁶ *Ibid.*

perhatiannya. Padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.

- 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *Card Sort* dan tujuan strategi belajar adalah memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari siswa
- 3) Membuat siswa kurang aktif dalam menyimpulkan pendapat¹⁷
- 4) Membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung
- 5) Apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh

C. Kajian Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.¹⁸ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Berikut ini akan dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek belajar yang dilakukan:¹⁹

1) Tipe hasil belajar kognitif

Tipe hasil belajar kognitif dikategorikan menjadi 6, yaitu :²⁰

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan ini termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap satu konsep.

c) Tipe hasil belajar penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru. Dalam aplikasi haruslah ada konsep, teori, hukum rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

d) Tipe hasil belajar analisis (*analisis*)

Analisis adalah kemampuan memecah, menguraikan sesuatu yang integritas (satu kesatuan) menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami atau memiliki arti.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 5

²⁰ *Ibid*

e) Tipe hasil belajar sintesis (*synthesis*)

Pada sintesis kita memandang sebagai kebalikan dari analisa. Sintesis ini berupa penyusunan konsep-konsep yang sederhana menjadi unsur-unsur integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tipe belajar paling tinggi karena memerlukan semua tipe hasil belajar.

Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan siswa dalam penguasaan intelektual yang berhubungan dengan pemahaman dan aplikasi. Bidang kognitif mempunyai prosentase yang cukup besar terhadap penilaian hasil belajar.

2) Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif tercermin pada tingkah laku seperti atensi terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman. Bidang ini kurang mendapat perhatian dari guru, hal ini dikarenakan guru lebih banyak memberikan tekanan pada bidang kognitif.

Tipe afektif dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu :²¹

- a) Receiving (*attending*) yaitu kepekaan menerima rangsangan dari luar.
- b) Jawaban (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar
- c) Penilaian (*valuing*) yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus terhadap segala stimulus yang datang dari luar.

²¹ *Ibid*, hal. 6

- d) Organisasi (*organization*) yaitu pengembangan nilai keadaan system organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan yang lain.
- e) Karakteristik (*characteristic*) atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua system yang telah dimiliki seorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

Hasil belajar afektif lebih mengarah pada tingkah laku siswa. Guru dapat mengamati secara langsung dari respon yang siswa terhadap stimulus yang diberikan, respon setiap siswa pasti berbeda sehingga guru dapat membedakan karakteristik siswa.

3) Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk-bentuk keterampilan skill, kemampuan bertindak seseorang.

Ada 6 tingkatan keterampilan psikomotorik yaitu :²²

- a) Gerak reflek (gerak tidak sadar)
- b) Kemampuan melakukan gerak sadar
- c) Kemampuan perseptial
- d) Kemampuan bidang fisik
- e) Gerakan-gerakan dari sederhana sampai dengan kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi gejala ekspresif.

Hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan (skill) siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Antara siswa yang

²² *Ibid*, hal. 7

aktif dan siswa yang pasif dapat mudah dibedakan. Siswa yang aktif mempunyai kreatifitas dalam menyelesaikan masalah dan tidak mudah putus asa, sedangkan siswa yang pasif cenderung lebih banyak diam. Keenam kemampuan tersebut sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan satu dengan yang lain bahkan ada kebersamaan.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu aspek tingkah laku atau beberapa aspek berikut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Jadi, belajar merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya pengalaman atau pengetahuan, dan dapat diketahui setelah seseorang melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek kognitif dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan serta pemahaman dalam menganalisa suatu masalah. Dari aspek afektif dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku, menjadi lebih disiplin dan tanggap dalam merespon stimulus yang diberikan. Sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan (skill) dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selama proses belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan terus berkembang dari sebelumnya.²³

²³ *Ibid*

D. Kajian Tentang Kerja Sama

Kemampuan bekerja itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.²⁵

E. Kajian Tentang Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.207

²⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.289

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.²⁶

F. Hakikat Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Sebelum menjelaskan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian belajar.

Hilgard dan Bower mengemukakan:

*Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism (e.g. fatigue, drugs, etc.)*²⁷

Belajar adalah sebuah proses melalui suatu aktivitas yang terjadi atau berubah melalui reaksi untuk menghadapi sebuah situasi, aktivitas yang memberikan karakteristik pada perubahan tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kedewasaan, keadaan sesaat dari seseorang (misalnya kelelahan, obat-obatan dan sebagainya).

Dalam Sudjana pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Sudjana, pembelajaran diartikan sebagai

²⁶ Wikipedia, *Partisipasi* dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> diakses pada tanggal 16 Nopember 2016

²⁷ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Applenton-Centure-Crofts, 1966), hal. 2.

upaya yang sistematis dan disengaja oleh guru, untuk menciptakan kondisi-kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar.²⁸

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari proses pendidikan agama Islam di madrasah. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.²⁹

Jadi pada hakekatnya, pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits adalah salah satu usaha untuk mengembagakan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits nabi sekaligus untuk menemukan kesadaran mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

2. Komponen Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami,

²⁸ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hal. 8.

²⁹ Syamsuddin, dkk, *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Depag-Unicef, 2000), hal.1.

terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad Tafsir secara Lebih khusus, merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek knowing). Dalam tingkatan ini, pendidik atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar tahu bahwa Al-Fatihah itu merupakan bagian penting dari surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Guru mengajarkan berbagai hal mengenai surat Al-Fatihah, semacam makna Al-Fatihah itu sendiri, jumlah ayat yang ada di dalamnya, dan di kota mana surat tersebut diturunkan. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Sampai pada akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui seluk beluk mengenai surat Al-Fatihah.

Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek doing). Setelah murid mengetahui konsep

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan surat Al-Fatihah. Langkah selanjutnya adalah murid diajar untuk terampil melafalkan dan membaca surat Al-Fatihah dengan baik dan benar. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah, untuk langkah pertama, dalam membaca surat Al-Fatihah adalah dengan mengikuti sang guru untuk melafalkan ayat-ayat dari surat Al-Fatihah. Guru melafalkan satu ayat dari surat Al-Fatihah untuk kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Bila semua murid (harus semuanya!) telah mampu membaca dan melafalkan surat Al-Fatihah dengan baik dan benar, dan guru yakin bahwa murid-muridnya telah benar-benar terampil dalam membacakan melafalkan surat Al-Fatihah, maka tercapailah tujuan pembelajaran aspek doing.

Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek being). Konsep itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh di atas, setiap ia hendak membaca Al-Qur'an maka dimulai dengan Al-Fatihah, setiap selesai berdo'a diakhiri dengan membaca Al-Fatihah. Terlebih lagi setiap melaksanakan shalat, maka ia wajib untuk membaca Al-Fatihah. Bahkan dalam berbagai kesempatan ia gemar untuk membaca Al-Fatihah. Inilah tujuan pengajaran aspek being. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan

agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

G. Kajian Tentang Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Card Short* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist

Card Short atau mensortir kartu yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.

Card Short, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi siswa nya dalam pembelajarannya, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan guru. Model pembelajaran ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Card Short yaitu motivasi motivasi dari guru, bagi kartu kosong secara acak, guru mencari kata kunci di papan sedangkan siswa mencari kata kunci sejenis atau satu tema dengan temanya, diskusi kelompok berdasarkan temannya, menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Dan disini peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, model *Card Short* bisa menjadi

³⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-qur'an* ,... hal. 84

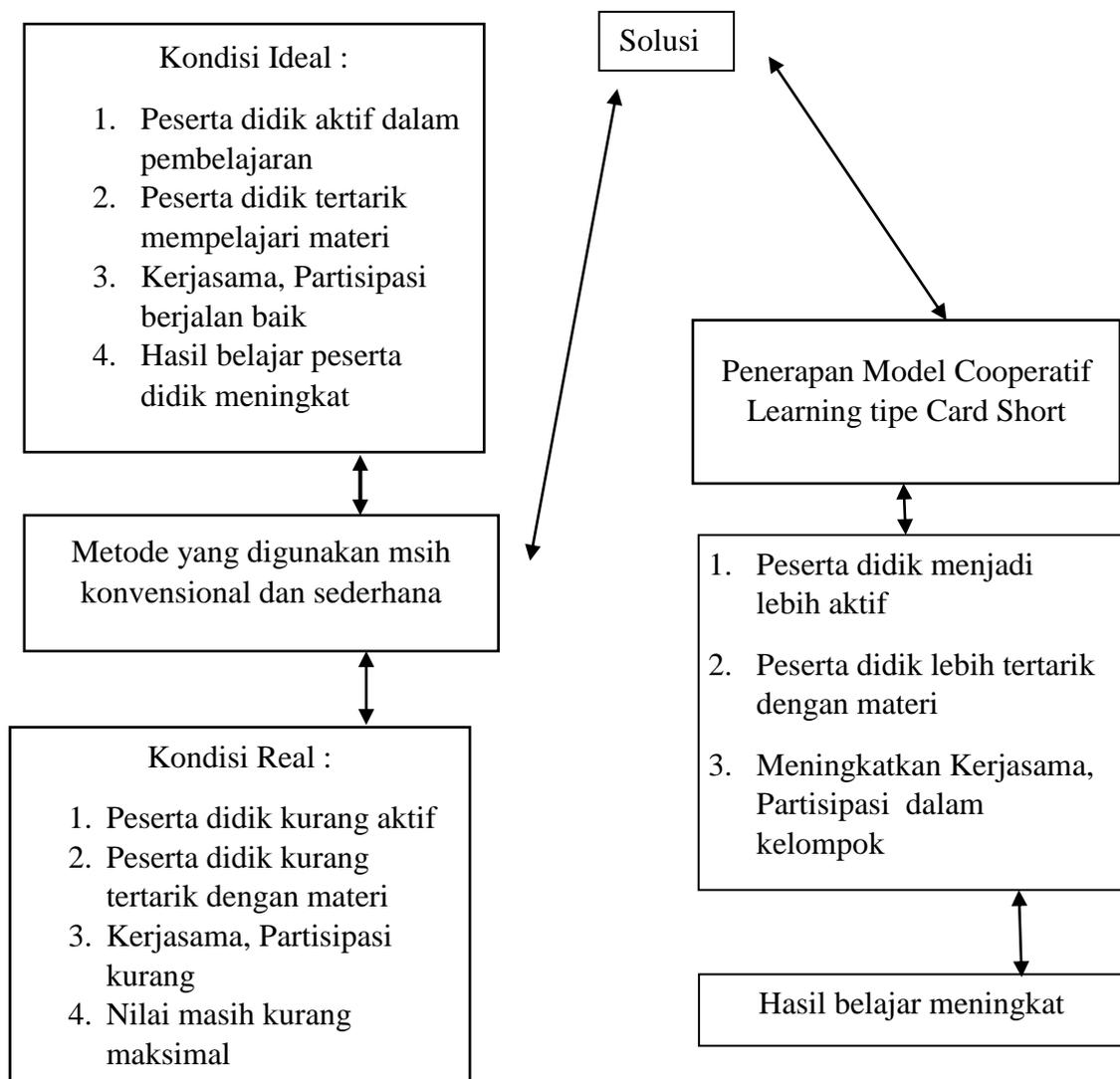
alternative untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik bisa lebih aktif dan berani menuangkan ide-idenya dan berfikir kritis.

H. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V SDI Al Azhar Bandung Tulungagung, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi disebabkan banyak hal. Salah satu penyebabnya adalah peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, karena guru menyampaikan materi dengan gaya konvensional. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran al-Qur'an hadits.

Salah satu cara agar siswa aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar al-Qur'an hadits meningkat adalah memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, yaitu dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Card Short*. Alasan di atas, mengarahkan model *Cooperative Learning* tipe *Card Short* sebagai model pembelajaran yang dikatakan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran al-Qur'an hadits, dan efektifitas dalam proses belajar mengajar di kelas dibandingkan dengan yang tidak menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Card Short*.

Pemaparan dari kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti dengan mencari dan membaca literatur/penelitian tentang penerapan *Card Sort* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik dalam konteks teori maupun realitas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Sejauh ini ada beberapa penelitian/tulisan yang penulis ketahui antara lain :

1. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Ika Puspitasari dengan judul peningkatan hasil belajar PKn kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan pemerintah tingkat pusat melalui penerapan model pembelajaran *Card Sort* pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar kelas V PKn di MIN tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa pada *pre test* nilai rata-rata 50,5 dan ketuntasan belajar siswa 20%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,45 dan ketuntasan belajar siswa (45%) dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 88,7 dan ketuntasan belajar siswa 85%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar PKn kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung
2. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Dian Ayu Agus Setiana dengan judul penerapan metode *Card Sort* untuk meningkatkan hasil belajar mufradat bahasa arab siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan

Ngunut Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab di MI tersebut. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, motivasi belajar siklus I (73,34 %), siklus II (82,9 %) dan hasil belajar siklus I (65%) dan siklus II (90%). Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mufradat bahasa arab siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

3. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Zuhrotun Nasikhah dengan judul penerapan model Kooperatif tipe NHT (number head together) untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar. Hasil yang diperoleh penelitian ini, bahwa menggunakan metode NHT dapat meningkatkan persentase belajar Al-Qur'an Hadits MI tersebut. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 74,83 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 16 siswa (53,33%) dan < 75 sebanyak 14 siswa (46,67%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 88,67 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 27 siswa (90%) dan < 75 sebanyak 3 siswa (10%). Dengan demikian pada rata-rata nilai belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,84 begitu pula pada ketuntasan belajar Al-Qur'an Hadits terjadi peningkatan sebesar 40% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 90% Berarti pada siklus II ini

sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode NHT dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
01	Ika Puspitasari : peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran <i>Card Sort</i> pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan model <i>Card Short</i> . 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Kelas yang berbeda
02	Dian Ayu Agus Setiana : penerapan metode <i>Card Sort</i> untuk meningkatkan hasil belajar mufradat bahasa arab siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung	1. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. 2. Sama-sama menggunakan model <i>Card Short</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Kelas yang berbeda
03	Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar	1. Sama-sama menggunakan Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Kelas yang berbeda 4. Untuk meningkat prestasi belajar

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Walaupun antara peneliti dengan penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama-sama yaitu model *Card Short*. Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, mata pelajaran , kelas yang diteliti ataupun tujuan yang hendak dicapai.